

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air bersih merupakan komponen lingkungan hidup yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari fakta bahwa permukaan bumi 70% nya tertutup oleh air dan juga bagian besar tubuh manusia tersusun dari air (Solihin *et al.*, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 492 Tahun 2010, Air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum (Rosita, 2014). Berdasarkan penelitian dan data dari WHO diperkirakan terdapat ratusan ribu orang meninggal karena penyakit diare dan bakteri yang disebabkan karena pencemaran air bersih, yang menjadi korban sebagian besar adalah anak-anak di negara berkembang. Dalam proses upaya penanganan permasalahan ini diperlukan kontribusi, kesadaran masyarakat khususnya pada perbaikan pengelolaan air bersih dan sanitasi (Thompson *et al.*, 2003).

Keberadaan sumber air bersih merupakan suatu kebutuhan mutlak menjadi sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Meskipun melihat pada kenyataannya saat ini kuantitas dan kualitas air bersih terus berkurang. Permintaan air bersih saat ini sudah dapat dikatakan melebihi penyediaan yang ada. Kasus ini sudah terjadi di berbagai belahan dunia bahkan sudah mencakup seluruh negara di yang disebabkan karena banyaknya populasi manusia. Mengingat pertumbuhan jumlah populasi manusia di bumi saat ini berpotensi menimbulkan peningkatan permintaan terhadap kesediaan air bersih. Perlunya perhatian yang bersifat global dan komprehensif dalam menangani kesediaan air di dunia saat ini, agar tidak menjadi bencana jangka panjang. Dapat dilihat dari kondisi lahan basah yang ada di seluruh berbagai belahan dunia telah berkurang karena kekeringan (Lestari *et al.*, 2021). Penelitian lainnya tentang bidang permasalahan air bersih juga menyatakan bahwa setidaknya hampir 15% adalah penggunaan air untuk keperluan rumah tangga, dari seluruh aktivitas sehari-hari yang membutuhkan air bersih. Penggunaan air untuk keperluan rumah tangga meliputi penggunaan air untuk diminum, mandi, keperluan kakus,

sanitasi kesehatan, dan memasak. Sekurang-kurangnya sekitar 5 liter per individu dalam sehari adalah total yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Keperluan tersebut belum termasuk kebutuhan untuk kebutuhan ladang. Sebagaimana air yang digunakan untuk dikonsumsi, air untuk memenuhi kecukupan rumah tangga haruslah air yang memiliki kualitas baik sehingga dapat digunakan dan diolah tanpa membahayakan orang yang hendak mengkonsumsinya (L. Silvia *et al.*, 2022; Lestari *et al.*, 2021; Wulandhari, 2019).

Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) tahun 2015 bertujuan untuk mengurangi setengah proporsi penduduk tanpa akses berkelanjutan ke air minum yang aman dan sanitasi pada tahun 2015. Namun, tujuan ini perlu direvisi lagi karena belum mempertimbangkan aspek kualitas air atau pengelolaan air limbah, yang mewakili batasan utama strategi tercapainya MDGs. Kelalaian ini telah diperbaiki dalam percepatan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), lebih khususnya terdapat pada tujuan nomor 6 (*clean water and sanitation*) menyerukan kebutuhan air bersih dan sanitasi wajib dan layak untuk semua orang dengan memastikan bahwa setiap manusia membutuhkan air bersih untuk hidup, maka dari itu setiap hak air bersih harus terpenuhi. Lalu pada aspek lainnya, SDGs nomor 6 juga mempertimbangkan peningkatan kualitas dan kuantitas air bersih melalui pemanfaatan air limbah yang sebelumnya tidak diolah, dan meningkatkan upaya daur ulang air dan penggunaan kembali air hasil olahan yang aman secara global (Tortajada, 2020).

Salah satu yang menjadi tantangan utama Negara Indonesia adalah menyediakan akses dan fasilitas yang berkelanjutan untuk kepentingan air minum bersih dan sanitasi dasar di beberapa wilayah. Meskipun sebelumnya telah diadakan perbaikan, kondisi kualitas air bersih dan sanitasi masih sangat buruk khususnya pada sebagian wilayah di Indonesia. kasus ini menyebabkan peningkatan kerentanan yang cukup tinggi terhadap penyakit terkait air bersih seperti diare dan penyakit kulit. Penyakit tersebut biasanya menyerang anak-anak hingga orang dewasa, bagi anak-anak yang berusia muda, air bersih dan toilet untuk buang air adalah contoh praktik kebersihan yang baik. Hal tersebut sangat penting untuk kelangsungan hidup dan perkembangan mereka. Sumber pengairan yang kurang

layak di beberapa wilayah akan menjadi hambatan dalam perkembangan anak. Di Indonesia, sebesar kurang lebih 30% penduduk di berbagai provinsi pada 10 tahun terakhir mengalami kesulitan akses air bersih dan sanitasi. Pada daerah tertentu dibutuhkan waktu yang lama dan perjalanan yang jauh setiap harinya hanya untuk mendapatkan sumber air. Pada beberapa daerah, air dijual tetapi untuk keluarga miskin dapat menelan biaya, bahkan hingga setengah dari pendapatan bulanan mereka (Wulandhari, 2019). Para ahli telah menyepakati prinsip penggunaan air bersih dan sanitasi secara berkelanjutan yakni dengan memperhatikan penyediaan air kepada manusia seharusnya dilakukan dengan meningkatkan kuantitas serta kualitas yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh manusia. Prinsip pengelolaan sumber daya air yang layak dapat digunakan sebagai alternatif baru sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia khususnya kebutuhan air rumah tangga (Rahim & Damiri, 2018).

Berbagai macam dampak permasalahan air tersebut diduga karena rendahnya kesadaran manusia untuk peduli terhadap ketersediaan air berkelanjutan (Saputra & Budimansyah, 2016). Di Indonesia, terdapat banyak daerah kumuh yang memiliki pelayanan air bersih dan sanitasi buruk dikarenakan kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya air bersih (Mursalin & Setiaji, 2021). Bahkan wilayah perkotaan besar seperti Jakarta masih terdapat pemukiman dengan kualitas layanan air bersih yang buruk (Munawar *et al.*, 2019). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada berbagai penelitian sebelumnya, rendahnya kesadaran manusia disebabkan karena adanya kepuasan sementara yang dirasakan manusia, sehingga dia akan berpikir seolah-olah suatu saat tidak akan terjadi apa-apa (Here & Priyanto, 2014). Faktor utama rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesediaan air yang berkelanjutan adalah kurangnya pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat tentang cara untuk menjadikan air bersih sebagai komponen utama kehidupan yang bersifat berkelanjutan (Andrasromo *et al.*, 2020; Pratama, 2016; Saputra & Budimansyah, 2016). Selain karena rendahnya kesadaran pada penelitian lainnya disebutkan bahwa rendahnya pemahaman dan aksi peduli masyarakat (Helmi *et al.*, 2018).

Rendahnya kesadaran manusia terhadap lingkungan disebabkan karena anggapan manusia terhadap alam itu sendiri, yang beranggapan bahwa manusia adalah pusat kehidupan dan alam hanya sebagai pendukung kehidupan manusia yang tidak harus dijaga dan mampu menjaga dirinya sendiri. Kesalahan persepsi manusia ini dapat diluruskan melalui pendidikan dengan menanamkan karakter peduli lingkungan, sebagaimana dijelaskan pada Kemendiknas tahun 2010, bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan adalah upaya tentang pencegahan kerusakan alam melalui pembelajaran tentang perbaikan kerusakan alam di sekolah (Irfianti *et al.*, 2016).

Selain karena rendahnya kesadaran, permasalahan air bersih di berbagai belahan dunia juga dikarenakan kurangnya aksi nyata oleh pemerintah maupun masyarakat. Penyebab rendahnya tindakan nyata tersebut karena ketiadaan panutan dan kurangnya infrastruktur, panutan yang dimaksud adalah sosok yang mampu menginisiasi dan mempengaruhi masyarakat untuk bertindak. Sedangkan keberadaan infrastruktur akan sangat membantu dalam bidang sarana pengolahan air bersih (Roni, 2013).

Berdasarkan penelitian lainnya tentang kesadaran siswa terhadap lingkungan menyatakan bahwa pada saat alam terancam, aksi sangat diperlukan. Tindakan atau aksi adalah perilaku kehendak yang bertujuan untuk memecahkan masalah kontroversial (Sass *et al.*, 2021). Kesadaran dan aksi saling berkaitan satu sama lain dan akan menjadi sebuah siklus kebiasaan seseorang. Menemukan solusi berkelanjutan untuk masalah lingkungan dapat menimbulkan kontroversi, ketika perspektif lingkungan, sosial, dan sosial-ekonomi melayani kepentingan yang berlawanan. Akibatnya, jika individu dan kelompok ingin berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, mereka harus bersedia berkontribusi untuk memecahkan masalah, sambil mengetahui tentang kemungkinan tindakan, dan merasa mampu bertindak secara efektif (Werf *et al.*, 2014b).

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang rendahnya kesadaran air bersih, maka dari itu sangat diperlukan upaya penanganan yang berkelanjutan melalui sumber air alternatif yaitu menggunakan air hujan karena berbagai faktor yang menguntungkan dibandingkan menggunakan air tanah (Indriatmoko & Rahardjo, 2018). Maka dari

itu dibutuhkan upaya penanganan yang berkelanjutan agar peserta didik memiliki pemikiran secara sadar untuk mnanggulangi permasalahan air bersih. Pembelajaran STEM (*Science Technology Engineering and Math*) dapat dijadikan sebagai bentuk upaya meningkatkan kesadaran siswa tentang perubahan lingkungan. hal ini dikarenakan Pendidikan STEM merupakan pendekatan interdisipliner dan terapan yang digabungkan dengan dunia nyata. Selain itu, STEM bertujuan mengembangkan kemampuan belajar seseorang dengan mengaitkan situasi yang dihadapi dalam kehidupan (Gustiani *et al.*, 2017). Berdasarkan permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia, pembelajaran berbasis proyek STEM memungkinkan untuk menumbuhkan pemahaman dan keterampilan siswa untuk berpikir kritis dengan tujuan dapat menciptakan ide solutif dari permasalahan yang sedang dihadapi (Kartini *et al.*, 2021).

Upaya penanganan permasalahan air bersih menggunakan pemanfaatan air hujan merupakan salah satu misi SDGs pada bahasan air bersih dan sanitasi, upaya tersebut adalah langkah lebih lanjut menuju kemakmuran planet dan manusia (Córdoba *et al.*, 2020). Maka dari itu, pendidikan tentang pemanfaatan air hujan sangat dirasa perlu untuk membuat cadangan air bersih yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya tentang pembelajaran siswa di sekolah dengan menggunakan STEM dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan teknologi, mengasah kognitif, manipulatif, dan afektif, serta menerapkan pengetahuan (Kapila & Iskander, 2014). Oleh karena itu, penerapan STEM cocok digunakan dalam pembelajaran Biologi materi perubahan lingkungan.

Pembelajaran proyek *rain water processing* merupakan model pembelajaran STEM berbasis proyek dengan memanfaatkan air dari sumber air yang jarang dimanfaatkan menjadi produk air yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan STEM adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir menciptakan teknologi oleh siswa sebagai bentuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan dengan memanfaatkan teknologi. Menurut penelitian tentang SDGs aksi perubahan iklim menyatakan bahwa dalam meningkatkan

kesadaran siswa perlu dilakukan pembelajaran yang efektif dan menarik untuk siswa, untuk menguji kesadaran siswa dapat dilakukan melalui model pembelajaran STEM di sekolah (Allanta & Puspita, 2021; Husain, 2022; Nuwangi, 2022; Putri, 2022; Rahim & Damiri, 2018; Sasmita & Hartoyo, 2020).

Penelitian lainnya yang sejalan dijelaskan beberapa keuntungan penggunaan air hujan merupakan sebagai salah satu alternatif sumber air bersih dengan menggunakan desain alat sederhana dengan cara air hujan yang dikumpulkan relatif lebih bersih dan kualitasnya memenuhi persyaratan sebagai air bersih yang layak guna dengan pengolahan lebih lanjut atau tidak. Air hujan juga dapat digunakan sebagai cadangan air bersih sangat penting saat membutuhkan pasokan air yang banyak, terutama pada saat terjadi bencana alam. Air hujan juga bisa diperoleh dari mana saja tanpa membutuhkan sistem penyaluran air khusus. Metode pemanenan atau pengumpulan air hujan dapat mengurangi kebergantungan pada sistem penyediaan air bersih pada umumnya seperti sumber air tanah. Air hujan juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya konservasi lingkungan. Teknik pemanenan air hujan saat ini bisa dikembangkan dengan teknologi yang mudah dan fleksibel dan dapat dibangun sesuai dengan kebutuhan. Serta mendukung pembangunan yang ramah operasional serta perawatan karena tidak membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian khusus (Rahim & Damiri, 2018).

Standar baku yang digunakan untuk menentukan suatu mutu dan kualitas air bersih dan sanitasi meliputi parameter fisik, biologi, dan kimia. Parameter tersebut tergolong menjadi dua kelompok yaitu berupa parameter wajib dan parameter tambahan. Parameter wajib merupakan parameter yang menjadi dasar penentuan kualitas air, parameter wajib harus diperiksa secara berkala dengan mengikuti ketentuan peraturan perundang undangan air bersih, sedangkan parameter tambahan digunakan pada kondisi tertentu dan hanya diwajibkan untuk diperiksa jika kondisi geohidrologi yang mengindikasikan adanya potensi pencemaran berkaitan dengan parameter tambahan. Lalu, untuk parameter biologi air bersih dengan memperhatikan uji coliform atau kontaminan bakteri yang berbahaya dalam kandungan air di bawah 1%. Komposisi media filter air hujan yang dirancang berdasarkan hasil analisa uji kualitas air hujan (Rahim & Damiri, 2018). Parameter

fisika air bersih di antaranya adalah tidak berwarna, tidak berbau, tidak memiliki rasa, memiliki suhu normal dan mengandung *Total Dissolve Solid* (TDS) yang rendah, sedangkan untuk parameter kimia di antaranya adalah derajat keasaman yang netral dan kandungan senyawa logam serta non logam yang rendah (Rohmawati & Kustomo, 2020).

Pada pembelajaran biologi di sekolah diajarkan materi tentang pencemaran lingkungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tentang pentingnya air bersih dalam kehidupan juga merupakan bagian dari materi pencemaran lingkungan. Model pembelajaran dengan mengangkat tema realita atau mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan pada kehidupan sehari-hari dapat memungkinkan siswa untuk dapat mengobeservasi dan menganalisis kasus dan permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan membuat siswa agar dapat aktif antusias dan berkolaborasi dalam sebuah kelompok belajar siswa (Husain, 2022). Maka dari itu, penelitian proyek STEM ini bisa dilakukan di sekolah menengah atas yang membuat siswa lebih sadar dan mau bertindak akan pentingnya air bersih.

Berdasarkan uraian dari permasalahan air bersih yang membahas sebab dan akibat atau dampak yang ditimbulkan, serta upaya penanganannya melalui model pembelajaran di sekolah. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan model *rain water processing* untuk meningkatkan kesadaran dan aksi peduli air bersih siswa yang merupakan salah satu capaian pada SDGs nomor 6 (*clean water and sanitation*). Oleh karena itu, diusung sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Project Rain Water Processing* Berbasis STEM terhadap Peningkatan Kesadaran dan Aksi Peduli Air Bersih Siswa”.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah dijelaskan tentang bagaimana pengambilan latar belakang pada penelitian ini, maka dapat ditentukan suatu rumusan masalah yang berbunyi: “Bagaimana pengaruh pembelajaran *project rain water processing* dari air hujan berbasis STEM terhadap peningkatan kesadaran dan aksi peduli air bersih siswa SMA ?”.

Rumusan masalah yang telah ditentukan selanjutnya dapat diuraikan lagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran *project rain water processing* berbasis STEM terhadap peningkatan kesadaran siswa SMA?
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran *project rain water processing* berbasis STEM terhadap peningkatan aksi peduli air bersih siswa SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *project rain water processing* berbasis STEM terhadap peningkatan kesadaran dan aksi peduli air bersih siswa SMA. Dari tujuan penelitian yang telah ditentukan dapat diuraikan menjadi tujuan khusus dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis pengaruh pembelajaran *project rain water processing* berbasis STEM terhadap peningkatan kesadaran siswa SMA
2. Menganalisis pengaruh pembelajaran *project rain water processing* berbasis STEM terhadap peningkatan aksi peduli air bersih siswa SMA

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. memberikan pandangan baru mengenai pembelajaran *project rain water processing* berbasis STEM terhadap peningkatan kesadaran dan aksi peduli air bersih siswa SMA.
2. Membantu memaksimalkan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran. Selain daripada itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan atau referensi untuk para peneliti tentang STEM di suatu saat nanti.
3. Meningkatkan konsep pengetahuan dan keilmuan, wawasan serta pengalaman bagi peneliti sendiri baik dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan sebuah penelitian.
4. Tak lupa juga untuk menambahkan pengalaman belajar pengalaman belajar yang dialami oleh siswa melalui proses membuat produk berupa filter air dari air hujan.

1.5. Batasan Penelitian

1. Variabel bebas pada penelitian yang diberikan kepada sampel terbatas pada model pembelajaran *project rain water processing* dalam topik perubahan lingkungan.
2. Variabel terikat yang menjadi fokus pada penelitian setelah diberi perlakuan adalah peningkatan kesadaran dan aksi peduli air bersih siswa dalam topik pembelajaran perubahan lingkungan. Pada kedua variabel terikat yang akan diukur dengan menggunakan kuisioner berupa angket skala likert 4 poin atau 4 jawaban setuju dan tidak setuju berdasarkan indikator yang dinyatakan oleh para peneliti sebelumnya.
3. Latar belakang siswa seperti sosial, ekonomi, budaya dan demografi yang meliputi agama, usia, jenis kelamin, dan jenjang kelas tidak dibahas secara mendetail pada penelitian ini.

1.6. Asumsi Penelitian

Selanjutnya merupakan asumsi penelitian yang menjadi dasar penelitian ini, asumsi penelitian diuraikan menjadi seperti berikut:

1. Pembelajaran *Project Rrain Water Processing* Berbasis STEM dapat membantu siswa dalam merumuskan permasalahan dan memberikan solusi terhadap permasalahan tentang air bersih.
2. Pembelajaran *Project Rain Water Processing* Berbasis STEM juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut serta dan berkontribusi dalam penanganan masalah air bersih di lingkungan masyarakat sebagai aksi nyata.

1.7. Hipotesis Penelitian

Dari asumsi yang telah dirumuskan sebelumnya, ditentukan hipotesis penelitian yang berbunyi sebagai berikut.

1. Pembelajaran *Project Rain Water Processing* Berbasis STEM dalam bahasan materi air bersih dan sanitasi memberikan pengaruh terhadap kesadaran peduli air bersih siswa SMA.
2. Pembelajaran *Project Rain Water Processing* Berbasis STEM dalam bahasan materi air bersih dan sanitasi memberikan pengaruh terhadap peningkatan aksi peduli air bersih siswa SMA.

1.8. Struktur Organisasi Skripsi

Judul dari penelitian ini adalah, “Pengaruh Pembelajaran *Project Rain Water Processing* Berbasis STEM Terhadap Peningkatan Kesadaran dan Aksi Peduli Air Bersih Siswa“. Semua bentuk kegiatan penelitian dituliskan dan dipertanggungjawabkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berjenis skripsi yang disusun dengan merujuk atas dasar ketentuan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) UPI pada tahun 2019. Berikut adalah susunan struktur/sistematika organisasi skripsi ini:

- 1) Bab I Pendahuluan, pada bagian ini dituliskan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penelitian dilaksanakan. Permasalahan yang telah dirumuskan lalu diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berfungsi sebagai tuntunan dalam pelaksanaan penelitian. Pada bab ini juga dituliskan tujuan dan manfaat penelitian, serta betasan masalah supaya penelitian ini tidak keluar dari topik pembahasan utama. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan asumsi dan hipotesis penelitian sebagai pandangan peneliti terhadap pengaruh pada variabel bebas dan terikat pada penelitian ini serta suatu struktur penulisan skripsi..
- 2) Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini dituliskan tentang landasan pustaka penelitian yang dilakukan berdasarkan teori-teori, prediksi, dan hasil dari penelitian lainnya yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendukung penelitian ini. Pada Bab II ini berisikan tiga topik utama yaitu: *Project Rain Water Processing* Berbasis STEM, kesadaran air bersih yang memuat empat sub-bahasan indikator dan aksi peduli air bersih yang memuat tiga sub-bahasan indikator.
- 3) Bab III Metodologi Penelitian, pada bagian bab ini dijelaskan tentang sistematika, langkah-langkah dan teknis penelitian berupa pola dan alur baik sebelum, selama dan sesudah penelitian. Lalu pada bab ini juga dituliskan definisi oprasional, desain yang digunakan pada penelitian dan metode penelitian, populasi dan sampel yang diambil, prosedur penelitian, instrument penelitian, analisis data setelah tahap pengambilan data dan alur pelaksanaan penelitian.

- 4) Bab IV Temuan dan Bahasan, pada bagian bab ini disajikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan interpretasi. Pembahasan yang dilakukan secara keseluruhan hasil temuan lalu dilakukan elaborasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Pada bab ini dibagi menjadi dua pokok bahasan yaitu bahasan perlakuan terhadap kesadaran air bersih siswa, serta bahasan yang kedua merupakan hasil dan bahasan perlakuan terhadap aksi peduli air bersih siswa.
- 5) Terakhir, Bab V yang mencakup Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini dituliskan benang merah atau penarikan simpulan dari seluruh hasil penelitian. Simpulan yang dituliskan menjawab dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu juga dituliskan implikasi dan rekomendasi dari peneliti yang diperuntukkan untuk pembaca atau peneliti selanjutnya.